

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA DI PT GALIH ESTETKA INDONESIA 2024

Julian Jahid Azzuari, Dewi Laelatul Badriah, Esty Febriani, Mamlukah

Universitas Bhakti Husada Indonesia
dimasjahidazzuari@gmail.com

Abstrak

Setiap tahun diperkirakan 2,78 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 370.747 kasus. Metode penelitian ini deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah karyawan bidang operator produksi, admin, supervisor dan manager operasional, sampel yang digunakan sebanyak 110 responden. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh adanya hubungan antara pengetahuan (*p-value* 0,000), sikap (*p-value* 0,000), motivasi (*p-value* 0,000), pengawasan (*p-value* 0,000) dan tidak ada hubungan antara shift kerja (*p-value* 0,835) dan pendapatan (*p-value* 0,716) dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024. Variabel pengetahuan merupakan variabel paling dominan yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (OR=136,049). Diharapkan melakukan pengawasan terkait sikap pekerja saat bekerja dan menetapkan peraturan kewajiban penggunaan alat pelindung diri.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, Pekerja, Pengetahuan.

Abstract

As Estimated 2.78 milion workers die annually due to workplace accidents and occupational diseases. Occupational accidents in Indonesia have reached 370,747 cases. This research method was descriptive analytical with a cross-sectional design. The subjects of this study were employees in the production operator, admin, supervisor, and operational manager sectors, with a sample size of 110 respondents. The Chi-Square test revealed a relationship between knowledge (*p-value* 0.000), attitude (*p-value* 0.000), motivation (*p-value* 0.000), supervision (*p-value* 0.000), and no relationship between work shift (*p-value* 0.835), and income (*p-value* 0.716) with the use of personal protective equipment among workers at PT Galih Estetika Indonesia 2024. Knowledge is the most dominant variable associated with the use of personal protective equipment (OR=136.049). Supervision of workers' attitudes and the establishment of regulations mandating the use of personal protective equipment is recommended.

Keywords: Personal Protective Equipment, Workers, Knowledge.

PENDAHULUAN

Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian dari risiko kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja di tempat kerja. Disiplin pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri masih tergolong rendah sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja yang dapat merugikan pekerja cukup tinggi (Yuliani and Amalia, 2019).

Setiap tahun diperkirakan 2,78 juta pekerja meninggal dunia akibat kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sementara 374 juta pekerja lainnya menderita kecelakaan kerja yang tidak fatal (*United Nations Global Compact*, 2022). Berdasarkan Kemnaker RI pada tahun 2023 menyatakan bahwa kecelakaan kerja di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan mencapai 370.747 kasus sepanjang tahun 2023. Angka ini meningkat signifikan dibandingkan dengan 265.334 kasus pada tahun 2022. Peningkatan ini disebabkan oleh

berbagaifaktor, termasuk kurangnya kesadaran akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak memadai (Kemnaker RI, 2023).

Pemerintah Provinsi Jawa Barat berdasarkan laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan, data kecelakaan kerja selama tiga tahun terakhir terus meningkat. Tahun 2021 angka kecelakaan kerja berjumlah 234.371 kasus menjadi 298.137 kasus hingga Oktober 2023 jumlahnya menjadi 315.579 kasus (Disnaker Trans, 2024).

Terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dikarenakan ketidakpatuhan pekerja terhadap peraturan yang ada. Adanya peraturan ditetapkan untuk mengurangi dan meniadakan resiko bahaya kerja. Resiko bahaya kerja seperti terjatuh dari ketinggian, tertimpa alat berat, terpapar panas dan radiasi dari mesin yang digunakan dalam bekerja, jari yang terpotong karena alat yang digunakan tanpa pengaman, dan kecelakaan kerja lainnya

Selain terjadinya kecelakaan kerja, resiko yang ditimbulkan berupa penyakit akibat kerja contohnya mengalami iritasi pada mata karena terpapar debu saat bekerja, adanya penyakit silikosis akibat debu yang terhirup dan mengendap diparu-paru, turunnya fungsi pendengaran karena terpapar lama kebisingan tanpa menggunakan alat penutup telinga, dan masih banyak penyakit akibat kerja lainnya (Larasati, 2019). Penggunaan APD sangat penting bagi para pekerja, namun pada kenyataannya masih banyak tenaga kerja yang

masih belum mengenakannya saat bekerja. Rendahnya tingkat kepatuhan dalam mengenakan APD biasanya menunjukkan sistem manajemen keselamatan yang gagal, terbatasnya faktor stimulan pimpinan, keterbatasan sarana, rendahnya kesadaran pekerja terhadap keselamatan kerja dan lain-lain (Suma'mur, 2017).

Risiko yang diterima jika tidak memakai APD secara lengkap bukan saja merugikan pekerja secara khusus karena bisa menyebabkan cedera pada anggota tubuh dan risiko yang paling tinggi adalah terjadinya kematian pada pekerja tetapi juga merugikan perusahaan secara umum karena dapat merusak citra perusahaan seperti kontrak kerja sama dengan pihak ketiga dan juga buruknya persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Alat Pelindung Diri tidak lengkap jika tidak memakai alat pelindung diri yang diwajibkan (Warnaningrum & Lestari, 2019).

Indonesia Galih Estetika Indonesia merupakan pengolah dan pengeksport pasta ubi jalar serta penghasil produk tepung yang berbahan dasar ubi jalar dengan pasar sasaran Jepang dan Korea. Semakin banyak produk yang dihasilkan menuntut perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dengan waktu 24 jam tanpa henti, Alat pelindung Diri yang harus dipakai Untuk di ruang produksi adalah penutupkepala, masker, sarung tangan, sepatu boots, baju putih putih , untuk bagian diluar ruangan produksi sarung tangan dan sepatu boots. Pada industri ini penggunaan APD penting untuk higienitas.

Hasil studi pendahuluan yang di lakukan pada 20 orang responden pekerja PT Galih Estetika Indonesia di bulan Januari 2024 menunjukkan bahwa sebanyak 60% pekerja memiliki pengetahuan baik dan sikap baik pada penggunaan APD dan 40% pekerja masih memiliki pengetahuan kurang dan sikap apatis terhadap penggunaan APD di PT Galih Estetika Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan menunjukan permasalahan mengenai perilaku penggunaan APD pada pekerja di PT Galih Estetika Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024.”

METODE

Metode penelitian ini deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Subyek penelitian ini adalah karyawan bidang operator produksi, admin, supervisor dan manager operasional, sampel yang digunakan sebanyak 110 responden. Teknik pengumpulan data ini menggunakan lembar isi dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data penelitian diolah dan dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dan analisis regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Independen dan Dependen pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Variabel Independen		
Pengetahuan		
Tinggi	58	52,7
Rendah	52	47,3
Sikap		
Baik	58	52,7
Cukup	52	47,3
Motivasi		
Baik	67	60,9
Kurang baik	43	39,1
Pengawasan		
Baik	79	71,8
Kurang baik	31	28,2
Shift kerja		
Shift pagi	14	12,7
Selain shift pagi	96	87,3
Pendapatan		
Rendah	10	9,1
Sedang	100	90,9
Variabel Dependen		
Perilaku penggunaan APD		
Perilaku baik	60	54,5
Perilaku buruk	50	45,5
Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pada variabel independen variabel pengetahuan sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 58 orang (52,7%). Pada variabel sikap responden, sebagian besar memiliki sikap baik yaitu sebanyak 58 orang (52,7%). Pada indikator motivasi responden, sebagian besar memiliki

motivasi baik yaitu sebanyak 67 orang (60,9%). Pada indikator shift kerja responden, hampir seluruhnya memiliki shift selain shift pagi yaitu sebanyak 96 orang (87,3%). Pada indikator pendapatan responden, sebagian besar memiliki pendapatan sedang

Pada indikator pengawasan responden, sebagian yaitu sebanyak 100 orang (90,9%). Lalu, pada variabel dependen indikator perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) responden, sebagian besar memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 60 orang (54,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Antara Faktor Risiko dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Variabel	Perilaku Penggunaan APD				Total N	p-value	OR (95% CI)
	Perilaku baik		Perilaku buruk				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Tinggi	54	93,1	4	11,5	58	0,000	103,5
Rendah	6	6,9	46	88,5	52		
Sikap							
Baik	54	93,1	4	6,9	58	0,000	103,5
Cukup	6	11,5	46	88,5	52		
Motivasi							
Baik	54	80,6	13	19,4	67	0,000	25,615
Kurang baik	6	14	37	86	43		
Pengawasan							
Baik	58	73,4	21	26,6	79	0,000	40,048
Kurang baik	2	6,5	29	93,5	31		
Shift Kerja							
Shift pagi	8	57,1	6	42,9	14	0,835	1,128
Selain shift pagi	52	54,2	44	45,8	96		
Pendapatan							
Rendah	6	60	4	40	10	0,716	1,278
Sedang	54	54	46	46	100		
Total	60	100	50	100	110		

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 2, variabel pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia dengan *p-value* 0,000 dan nilai OR = 103,5. Variabel sikap memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia dengan *p-value* 0,000 dan nilai OR = 103,5.

Variabel motivasi memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia dengan *p-value* 0,000 dan nilai OR = 25,615. Variabel pengawasan memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia dengan *p-value* 0,000 dan nilai OR = 40,048. Variabel shift kerja tidak

memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia dengan *p-value* 0,835 dan nilai OR = 1,128. Variabel pendapatan tidak

memiliki hubungan dengan perilaku penggunaan APD pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia dengan *p-value* 0,716 dan nilai OR = 1,278.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Seleksi Bivariat Calon Model

Variabel	Nilai p (Sig.)	OR
Pengetahuan	0,004	136,049
Sikap	0,029	11,134
Motivasi	0,024	25,562
Pengawasan	0,017	72,927
Shift kerja	0,204	6,113
Pendapatan	0,979	1,199

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik, dapat dinyatakan bahwa variabel yang diteliti memiliki pengaruh terhadap perilaku penggunaan APD (alat pelindung diri). Variabel pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan APD dengan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). Nilai $\text{Exp}(B) = 136,049$, yang berarti bahwa responden dengan pengetahuan yang baik berpeluang 136 kali lebih besar untuk memiliki perilaku penggunaan APD yang baik dibandingkan yang kurang pengetahuan, setelah mengontrol variabel lain.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau

$p < 0,05$, sehingga dengan ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja (Nugroho *et al*, 2023). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widyawati (2022). Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan yang dilakukan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Namun, meskipun begitu sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga) (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan adalah dasar untuk orang bertindak, apabila tingkat pengetahuan mengenai APD yang dimiliki pekerja tinggi maka pekerja tersebut akan memanfaatkan APD dengan sebaik mungkin, namun sebaliknya, bila pengetahuan tentang manfaat penggunaan APD yang dimiliki oleh pekerja rendah maka pekerja tersebut tidak akan memanfaatkan APD yang tersedia (Yenni, 2020). Pengetahuan pekerja mengenai APD yang baik disertai dengan reaksi pekerja yang positif akan menimbulkan kesadaran dan memotivasi pekerja untuk melindungi dirinya sendiri dari kecelakaan kerja yaitu dengan cara menggunakan APD (Zaenab *et al*, 2019).

2. Hubungan Antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau $p < 0,05$, sehingga dengan ini menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja (Anggraeni *et al*, 2022). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Setiawati & Ardyanto (2023). Sikap merupakan

kesadaran dan kecenderungan untuk berbuat. Seorang pekerja yang memiliki sikap baik diartikan sebagai seorang tenaga kerja yang memiliki kesadaran untuk berbuat baik selama berada ditempat kerja, dari sikap tersebut dapat berkembang menjadi sikap selamat yang akan menjadi suatu kebiasaan untuk selalu memperhatikan keselamatan ditempat kerja (Soeripto, 2015).

Sikap positif pekerja sangat penting karena mencerminkan kesadaran mereka dalam menggunakan APD untuk melindungi diri dari kecelakaan saat menjalankan tugas. Dalam penelitian ini pekerja yang sikapnya baik, pekerja tersebut merespon baik penggunaan APD, tetapi ada juga pekerja walaupun sikapnya baik cukup merespon dalam penggunaan APD. Pekerja yang sikapnya baik karena pengetahuannya baik, karena semakin tinggi pengetahuan, semakin baik pula sikapnya. Namun tidak selamanya pengetahuan baik, sikapnya juga baik. Selain itu, sikap yang positif juga dapat memotivasi pekerja untuk mengikuti pedoman keselamatan dan menjaga kesehatan mereka sendiri saat bekerja di lapangan. Maka dari itu, sikap pekerja merupakan faktor kunci dalam menjaga keamanan dan kesehatan mereka sendiri dalam lingkungan kerja yang berpotensi berbahaya (Mornalita, 2020).

Menurut asumsi peneliti, pekerja sebagian besar telah menunjukkan sikap positif dalam penggunaan APD namun mereka tidak menggunakan APD secara

lengkap. Pekerja yang memiliki sikap baik namun tetap tidak menggunakan APD karena adanya beberapa kendala, seperti faktor pengalaman dan kebiasaan serta masalah kenyamanan pekerja.

3. Hubungan Antara Motivasi dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau $p < 0,05$, sehingga dengan ini menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja (Santi *et al*, 2020). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hasbullah *et al* (2023). Perilaku kepatuhan terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (*drive*) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang akan dicapai. Tanpa dorongan tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku kepatuhan. Dorongan diaktifkan oleh adanya kebutuhan (*need*), artinya kebutuhan membangkitkan dorongan dan dorongan ini akan mengakibatkan atau memunculkan

mekanisme perilaku kepatuhan (Afriani, 2015).

Dalam teori perilaku kesehatan dan keselamatan kerja, seperti *Health Belief Model* (HBM), perilaku seseorang dalam menjaga keselamatan kerja sangat dipengaruhi oleh persepsi risiko, manfaat, serta hambatan yang dirasakan terhadap suatu tindakan. Dalam hal ini, penggunaan APD dipengaruhi oleh kesadaran dan pengetahuan individu tentang pentingnya perlindungan diri terhadap potensi bahaya kerja.

Pekerja yang memiliki motivasi baik dan perilaku penggunaan alat pelindung diri yang baik merupakan pekerja yang memiliki pemahaman luas dalam pekerjaannya. Seperti halnya untuk pekerja PT Galih Estetika Indonesia mereka memiliki motivasi dengan menggunakan alat pelindung diri sesuai SOP yang berlaku, hal tersebut dilakukan untuk menjaga keselamatan pekerja saat bekerja dilapangan. Walaupun masih terdapat pekerja yang merasa kurang nyaman dipakai saat bekerja, namun pekerja yang memiliki motivasi tinggi dapat dilakukan dengan baik untuk mencegah kecelakaan saat bekerja yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa kita ketahui dan tanpa kita sadari.

4. Hubungan Antara Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau $p < 0,05$, sehingga dengan ini menyatakan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengawasan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja (Fajri *et all*, 2023). Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Widyawati (2022). Pengawasan merupakan kunci kepatuhan dalam penggunaan Alat Pelindung Diri. Dalam dunia kerja, terutama di lingkungan industri, konstruksi, dan pelayanan kesehatan, risiko kecelakaan selalu mengintai. Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi bagian penting dari sistem keselamatan kerja. Namun, sekadar menyediakan APD tidak cukup. Banyak kasus menunjukkan bahwa meskipun APD tersedia, pekerja tetap tidak menggunakannya dengan benar. Di sinilah pengawasan memainkan peran yang sangat krusial.

Manajemen pengawasan yang dilakukan yaitu seperti penetapan standar pelaksanaan, pengukuran kegiatan aktual, membandingkan hasil dengan standar dan mengambil tindakan koreksi jika terjadi penyimpangan (Choliq, 2020). Pengawasan dalam konteks keselamatan kerja bukan hanya sekadar memantau apakah pekerja mengenakan helm atau sarung tangan. Ia lebih dari itu sebuah sistem yang menjamin bahwa seluruh prosedur keselamatan dipatuhi dengan sungguh-sungguh. Pengawasan yang baik menciptakan kesadaran, membentuk kebiasaan, dan bahkan menumbuhkan budaya kerja yang menjunjung tinggi keselamatan. Di banyak tempat kerja, pengawasan menjadi faktor pembeda antara lingkungan kerja yang aman dan yang rawan celaka (Fajri *et all*, 2023).

5. Hubungan Antara Shift Kerja dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,835 atau $p < 0,05$, sehingga dengan ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara shift kerja dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara shift kerja dengan perilaku

penggunaan alat pelindung diri pada pekerja (Mulyati *et all*, 2021). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Hal ini berarti bahwa waktu kerja pekerja baik itu pada shift pagi, siang, maupun malam tidak secara langsung memengaruhi kepatuhan mereka dalam menggunakan APD selama bekerja.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta (2023). Meskipun terdapat perbedaan waktu kerja, perilaku penggunaan APD tidak mengalami perubahan yang signifikan antar shift (Hasnita, 2021). Ketidak berpengaruh shift kerja terhadap perilaku penggunaan APD ini dapat dijelaskan melalui beberapa hal. Pertama, dalam lingkungan kerja dengan sistem pengawasan dan prosedur operasi standar (SOP) yang konsisten, seluruh pekerja terlepas dari shiftnya akan mendapatkan arahan, pelatihan, dan evaluasi yang sama. Hal ini memungkinkan terbentuknya budaya kerja yang seragam, termasuk dalam hal perilaku keselamatan kerja.

Kedua, penggunaan APD sering kali lebih dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan persepsi risiko pekerja terhadap bahaya kerja (Rachman & Yulita, 2022). Sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kepatuhan penggunaan APD

dibandingkan faktor waktu kerja. Artinya, meskipun jam kerja berbeda, apabila pemahaman tentang pentingnya keselamatan sudah terbentuk dengan baik, maka pekerja tetap akan disiplin dalam menggunakan APD (Suryani & Subagyo, 2022).

6. Hubungan Antara Pendapatan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* sebesar 0,716 atau $p < 0,05$, sehingga dengan ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja (Rachman *et all*, 2020). Pekerja dengan penghasilan rendah sekalipun, jika memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya keselamatan kerja, akan tetap taat pada aturan dan mengenakan APD sesuai prosedur. Sebaliknya, pekerja dengan penghasilan lebih tinggi, bila tidak dibekali dengan kesadaran risiko dan pengawasan yang kuat, bisa jadi justru bersikap lebih longgar terhadap protokol keselamatan.

Fakta ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan APD tidak semata-mata dipengaruhi oleh motivasi ekonomi, tetapi lebih bersifat kognitif dan budaya. Pengetahuan, kesadaran, kebiasaan, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan kerja merupakan faktor utama yang membentuk perilaku tersebut. Sejalan dengan itu, dalam sebuah penelitian di sektor industri tekstil, disebutkan bahwa tingkat pendapatan pekerja tidak menunjukkan korelasi signifikan terhadap kepatuhan penggunaan APD, karena seluruh pekerja mendapat perlakuan yang sama dalam pelatihan dan penyediaan perlengkapan keselamatan (Nurhayati *et all*, 2021).

Pada analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik didapatkan hasil bahwa variabel paling dominan yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia yaitu hanya variabel pengetahuan yang memiliki nilai Sig. kurang dari 0,05. Maka, hanya variabel pengetahuan yang secara parsial mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia (Nugroho *et all*, 2023).

Penggunaan alat pelindung diri (APD) merupakan aspek penting dalam upaya menjaga keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya di lingkungan kerja yang memiliki risiko tinggi seperti pabrik, konstruksi, atau laboratorium. Namun, dalam praktiknya, tidak semua pekerja menggunakan APD secara konsisten dan benar.

Salah satu faktor kunci yang sangat memengaruhi perilaku ini adalah tingkat pengetahuan pekerja tentang APD.

Pengetahuan dianggap sebagai variabel yang paling dominan dalam membentuk perilaku karena menjadi dasar bagi proses kognitif seseorang dalam memahami risiko kerja, manfaat APD, serta tata cara penggunaannya. Seorang pekerja yang memiliki pengetahuan baik tentang risiko kerja dan pentingnya perlindungan diri akan lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan prosedur keselamatan (Notoatmodjo, 2018).

Menurut model *Knowledge Attitude Practice* (KAP), pengetahuan merupakan tahap awal yang memengaruhi sikap, dan pada akhirnya membentuk praktik atau perilaku seseorang. Dalam konteks ini, peningkatan pengetahuan tentang APD terbukti mampu membentuk sikap positif terhadap keselamatan kerja dan meningkatkan kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD (Green & Kreuter, 2015). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi lebih sadar akan bahaya potensial di tempat kerja, lebih memahami cara penggunaan APD yang benar, dan cenderung menggunakan APD secara konsisten. Di sisi lain, rendahnya pengetahuan sering kali menjadi alasan utama mengapa pekerja lalai atau menolak menggunakan APD, bahkan ketika APD tersedia (Setiawan, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor risiko yaitu pengetahuan, sikap, motivasi, pengawasan dan tidak ada hubungan antara shift kerja dan pendapatan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia 2024. Pengetahuan merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja PT Galih Estetika Indonesia.

Pemilik perusahaan senantiasa untuk melakukan pengawasan terkait sikap pekerja saat bekerja, menetapkan peraturan kewajiban penggunaan alat pelindung diri dan melakukan pelatihan dan sosialisasi kepada pekerja untuk peningkatan kesadaran dan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

REFERENSI

- Anggreani, N, W, A., Yulianti, A, E., Rusminingsih, N, K., & Notes, N. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Studi Dilakukan Di Pt. Pertamina (Persero) Integrated Terminal Manggis Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 54-71.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat. (2024, Januari). *Bulan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Nasional Tingkat Provinsi Jawa Barat Tahun 2024*. Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Fajri, A, F, M., Yusvita, F., Heryana, A., Putri, E, C., & Sangadji, N, W. (2023). Hubungan Antara Pengetahuan Dan

Pengawasan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di SPBU X Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 29-35.

- Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2015). *Health Program Planning: An Educational and Ecological Approach*. New York: McGraw-Hill.
- Hasnita, S. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Karyawan PT Sawit Mulia Bengkulu Utara. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 3(2), 55–60. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/jnph/article/view/1813>
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2023). *Statistik keselamatan dan kesehatan kerja (K3)*. Satu Data Ketenagakerjaan.
- Mulyati, S., Mualim., & Repero. (2019). Hubungan Faktor Predisposisi dan Masa Kerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja di Bagian Produksi PT. Sawit Mulia Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu Tahun 2021. *Journal of Nursing and Public Health*, 9(2).
- Notoatmodjo, S. J. R. C. J. (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Cet Ke-2.
- Nurhayati, S., Ramadhani, N., & Mulyadi, T. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Industri Tekstil di Bandung. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, 10(2), 147–156.
- Nugroho, F, R, I., Nabila, A., Sangadji, N, W., Handayani, P. (2023). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Proyek “Mainline 1” PT. Nindya Citra Kharisma Kso Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi (JIG)*, 1(4), 146-155.
- Rachman, A., & Yulita, D. (2020). Hubungan Shift Kerja dengan Kelelahan dan Kepatuhan Keselamatan Kerja. *Jurnal*

Kesehatan Masyarakat Andalas, 15(1),
32–40.

- Rachman, L, A., Yulianto, F.A., Djojosingito, A., Andarini, M, Y., & Djajakusumah, T, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Sarandi Karya Nugraha Sukabumi. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains (JIKS)*, 2(2), 154-159.
- Santi, P, D, N., Suyasa, I, N, G., & Jana, I, W. (2019). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petugas Sampah Medis di RSUD Bangli. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 9(1), 1-10.
- Setiawan, A. (2017). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek Konstruksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 112–119.
- Suma`mur. (2016). *Higene Perusahaan dan Keselamatan kerja*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Suryani, T., & Subagyo, S. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kerja di Industri Pengolahan Kayu. *Jurnal Keselamatan Kerja Indonesia*, 4(3), 101–109.
- Yenni M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja Perkebunan Sawit Pt. Kedaton Mulia Primas Jambi Tahun 2017. *Care J Ilm Ilmu Kesehatan*. 2020;8(1):84.
- Yuliani, I. & Amalia, R. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8, 14-19.